



PENGEMBANGAN PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH INKLUSI

Haromain

Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram, Nusa
Tenggara Barat 83125, Indonesia

Email: haromain@undikma.ac.id

Submit: 02-01-2022; Revised: 11-01-2022; Accepted: 23-01-2022; Published: 30-01-2022

ABSTRAK: Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan tentang upaya sekolah dalam mengembangkan kemampuan dasar serta pengembangan karakter yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus di SD Negeri 20 Mataram. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan hingga data terkumpul melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dasar peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan melalui optimalisasi ruang sumber sebagai *learning centre* bagi ABK serta pendampingan yang optimal dari guru maupun orang tua dalam belajar anak. Pengembangan karakter dilakukan melalui aktifitas pembiasaan perilaku positif yang dapat meningkatkan kesadaran setiap anak untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain tanpa memandang latar belakangnya.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi.

ABSTRACT: This article aims to describe the school's efforts in developing basic abilities and character development of students with special needs. This research uses a qualitative method with a case study design at SD Negeri 20 Mataram. Data analysis was carried out since the data collection was carried out until the data was collected through the stages of data collection, data reduction, data exposure and drawing conclusions. The results showed that the basic abilities of students with special needs were carried out through optimizing the resource room as a learning center for ABK and optimal assistance from teachers and parents in children's learning. Character development is carried out through positive behavior habituation activities that can increase the awareness of each child to be able to live side by side with other people regardless of their background.

Keywords: Children with Special Needs, Inclusive Schools.

How to Cite: Haromain. (2022). Pengembangan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(1), 65-71. <https://doi.org/10.36312/ejiip.v2i1.75>



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok berkebutuhan khusus dalam menyuarakan hak-haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusif. Salah satu kesepakatan internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Dalam



konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan.

Tujuan pendidikan inklusi adalah untuk menghilangkan pengucilan sosial yang merupakan konsekuensi dari sikap dan tanggapan terhadap keragaman dalam bidang ras, kelas sosial, etnisitas, agama, jenis kelamin, dan kemampuan (Vitello & Mithaug, 1998). Selain itu, tujuan diselenggarakannya pendidikan inklusi adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh kelompok berkebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.

Di Indonesia, falsafah “*Bhineka Tunggal Ika*” telah mencerminkan kesamaan hak bagi setiap warga negara yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam hal ini, tidak ada eksklusifikasi terhadap kelompok tertentu dalam mengakses pendidikan yang layak dan diskriminasi bagi kelompok lainnya. Bahkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan” telah menjamin kesamaan hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengasumsikan bahwa terdapat sekitar sepuluh persen dari populasi anak usia sekolah di suatu negara adalah penyandang kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak dengan kategori ABK ini cukup besar. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 menyebutkan bahwa jumlah populasi anak Indonesia usia sekolah 5-14 tahun sebanyak 42.870.041 jiwa. Bila menggunakan asumsi PBB tersebut di atas, maka 10 persen dari seluruh populasi anak usia sekolah atau 4,2 juta jiwa adalah ABK.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), pada tahun 2015 jumlah penduduk di Provinsi NTB tercatat sebanyak 4.500.212 jiwa. Dari populasi jumlah penduduk ini, sebanyak 9,79% nya adalah penyandang kebutuhan khusus dengan kategori kesulitan penglihatan (*tunanetra/low vision*) sebanyak 3,24%, kesulitan pendengaran (*tunarungu*) sebanyak 1,86%, kesulitan berjalan sebanyak 1,88%, kesulitan konsentrasi atau berkomunikasi dengan orang lain sebanyak 1,60%, dan kesulitan mengurus diri sendiri sebanyak 1,21%.

Provinsi NTB hingga saat ini tercatat sekitar 84 unit SLB yang statusnya negeri maupun swasta. Bahkan terdapat beberapa kabupaten yang belum memiliki SLB sama sekali. Jumlah SLB yang masih terbatas ini belum mampu sepenuhnya memberikan akses bagi seluruh ABK yang ada di provinsi ini dikarenakan beberapa hal, yaitu: 1) sebaran ABK hamper merata di seluruh kabupaten/kota, 2) jarak SLB yang cukup jauh dari tempat tinggal ABK, 3) SLB yang ada masih terpusat di daerah perkotaan, dan) ketidakmampuan ekonomi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SLB.

Tidak dipungkiri hingga saat ini belum ditemukan format yang tepat dan sesuai untuk pendidikan inklusi. Di beberapa negara, pendidikan inklusi dianggap sebagai pendekatan untuk melayani anak-anak penyandang cacat dalam lingkungan pendidikan umum (Ainscow, 2005). Senada dengan itu, Hasyim (2013) menyebutkan bahwa pendidikan inklusi di Indonesia saat ini masih terkonsentrasi pada penanganan ABK yang mendapat layanan inklusi di sekolah umum. Hal ini menunjukkan betapa banyaknya ABK yang belum memiliki

kesempatan mendapatkan pendidikan dan terfasilitasi potensinya disebabkan kemampuan sekolah dalam menangani ABK.

Keberhasilan proses pembelajaran pada sekolah inklusi salah satunya dipengaruhi oleh sikap guru terhadap pembelajaran. Sikap guru terhadap pendidikan inklusi menjadi gambaran positif atau negatif dari komitmen guru dalam mengembangkan kemampuan ABK. Olsen & Fuller (2003) menyebutkan bahwa melalui sikap positif guru, ABK akan mendapat banyak kesempatan belajar dengan teman sebayanya secara lebih maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa sikap guru menjadi penentu sejauh mana ABK dapat diterima di sekolah. Rose & Howley (2007) menyatakan bahwa jika guru memiliki harapan positif, mendorong anak dengan memberikan kesempatan belajar dan menguatkan usaha peserta didik, maka peserta didik akan mampu dan terus belajar. Satu hal penting yang harus disadari adalah menerima perbedaan peserta didik ABK akan membantunya untuk dapat merasa nyaman di kelas.

Studi awal yang dilakukan peneliti pada beberapa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, ditemukan bahwa sekolah-sekolah inklusi yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus tidak hanya menangani satu jenis ketunaan saja, akan tetapi cukup bervariasi bila dilihat dari jenis ketunaan yang dimiliki oleh ABK. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah SD Negeri 20 Mataram, sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menangani ABK dengan angka yang cukup besar. Dari total 224 orang siswanya, terdapat sekitar 70 orang (31%) adalah siswa ABK yang dilayani dengan kategori ketunaan yang beragam, yaitu: tunanetra, tunarungu, tunagrahita (ringan - sedang), tunadaksa (ringan - sedang), tunalaras, dan lain sebagainya.

Pada awal pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah ini, banyak hambatan yang dialami diantaranya minimnya sarana prasarana penunjang bagi kebutuhan ABK, persepsi warga sekitar yang kurang baik terhadap sekolah bahkan protes dari warga dan wali siswa terhadap keberadaan ABK hingga ditariknya anak-anak mereka dari sekolah, karena tidak mau menyekolahkan anaknya di sana. Namun, kini secara perlahan persepsi masyarakat maupun orang tua yang negatif terhadap keberadaan pendidikan inklusi di sekolah ini telah berubah menjadi penerimaan yang positif terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah siswa di sekolah ini setiap tahunnya serta ditetapkannya sekolah ini sebagai salah satu *pilot project* pelaksanaan pendidikan inklusif di Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah pengembangan kemampuan dasar peserta didik berkebutuhan khusus dan pengembangan karakter peserta didik berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi.

METODE

Pengamatan mendalam pada situasi yang alami diperlukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang apa fokus penelitian yang dituju. Maka pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sebagaimana disampaikan oleh Bogdan & Biklen (1998) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memerlukan pengamatan mendalam



pada situasi yang wajar. Lebih jauh disebutkan bahwa, pendekatan kualitatif merupakan penelitian naturalistik dan sebagai suatu proses menemukan makna berdasarkan analisis induktif serta bukan sekedar proses generalisasi (Lincoln & Guba, 1985; Bogdan & Biklen, 1998; Creswell, 2010).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 20 Mataram. Penentuan sekolah ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah ini cukup besar yaitu sekitar 70 orang. Informan dalam penelitian ini adalah setiap orang yang terlibat langsung dalam praktik pengembangan peserta didik berkebutuhan khusus yaitu kepala sekolah 1 orang, guru pendamping khusus 4 orang, peserta didik 8 orang dan orang tua 8 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik yaitu: wawancara dengan informan, observasi terhadap aktifitas pengembangan peserta didik berkebutuhan khusus dan dokumentasi. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan hingga data terkumpul melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan simpulan.

Informasi yang telah dikumpulkan oleh penulis di lapangan dijadikan sebagai data dalam penelitian ini perlu diperiksa kredibilitasnya, sehingga data penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik simpulan. Untuk mengukur taraf kepercayaan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa kegiatan, yaitu: pertama, observasi terus-menerus dengan cara: 1) memperpanjang waktu penelitian sebagai langkah antisipasi, mengingat peneliti adalah orang luar dari sekolah yang menjadi latar penelitian, sehingga kesulitan-kesulitan yang ditemui khususnya informan yang menjadi sumber data dapat memberikan informasi secara lugas dan sempurna; dan 2) melakukan pengamatan mendalam terhadap berbagai aktivitas sekolah dalam proses merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan pengembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

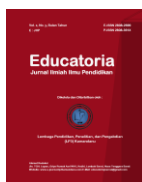
Kedua, triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi dilakukan melalui *cross check* informasi yang disampaikan informan. Sebagai contoh, setiap informasi yang diperoleh dari satu informan akan dicocokkan dengan informasi yang diperoleh dari informan lainnya. Selain itu, untuk dapat mengecek keabsahan data yang disampaikan oleh satu informan akan dicocokkan dengan data yang diperoleh melalui observasi atau dokumen yang diperoleh.

Ketiga, pengecekan data dengan *member check* juga dilakukan pada subyek wawancara. Pengecekan dengan *member check* ini dilakukan melalui dua cara, yaitu: 1) secara langsung pada saat wawancara dalam bentuk penyampaian ide yang tertangkap peneliti; dan 2) secara tidak langsung yaitu dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kemampuan Dasar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peserta didik merupakan obyek langsung dari setiap program yang dilaksanakan oleh sekolah. Sebagai salah satu obyek pembelajaran, siswa dengan karakteristiknya yang beragam tentu membutuhkan penanganan dan pelayanan



yang beragam sesuai dengan kebutuhannya. Minimal pelayanan yang diperoleh setiap siswa mendekati sesuai dengan apa yang dia butuhkan. Demikian halnya dengan siswa di SD Negeri 20 Mataram yang cukup beragam dari aspek fisik, psikis, sosial maupun kemampuan intelektualnya, juga membutuhkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya tersebut.

Pendidikan inklusif di sekolah ini dalam praktiknya tidak terlepas dari penanganan dan pemberian layanan yang efektif bagi ABK. Sementara diketahui bahwa kemampuan ABK yang cukup beragam yang rerata di bawah kemampuan anak biasa menjadi persoalan tersendiri. Maka sebagai alternatif dalam menyelesaikan persoalan ini adalah melalui pendampingan yang maksimal dari guru maupun orang tua.

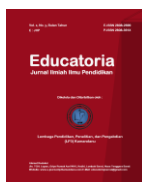
“Anak-anak yang inklusi ini kemampuannya jauh sekali di bawah kemampuan anak-anak biasa. Makanya kami selaku guru khususnya itu harus bekerja maksimal dalam memberikan layanan bagi mereka. Kasihan juga pak kadang untuk sekedar mengurus dirinya saja dia belum bisa. Kalau sudah begitu kami kadang memberikan jam tambahan di ruang sumber. Biasanya di atas jam 10 itu sudah mulai bertingkah mereka, sehingga saya harus membawa mereka ke ruang sumber untuk belajar di sana (F2b.SDN20Mtr.W.Gs20M)”.

Pernyataan guru pendamping khusus di atas menunjukkan bahwa kondisi ABK dengan kemampuan di bawah standar seringkali menjadi persoalan sendiri bagi guru maupun siswa di kelas. Maka untuk mengatasi persoalan ini, ruang sumber menjadi salah satu sentra pembelajaran khusus bagi mereka setelah mereka menerima pelajaran di kelas. Pembelajaran di ruang sumber ini berorientasi pada eksplorasi terhadap kemampuan-kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak, seperti: kemampuan membaca, menulis, berhitung, fokus pada sesuatu, dan lain sebagainya.

Pengembangan potensi peserta didik pada sekolah inklusi bukan hanya ditujukan bagi peserta didik ABK semata, namun peserta didik reguler juga memiliki hak yang sama untuk dikembangkan potensinya. Pada dasarnya, setiap peserta didik memiliki potensi. Namun terkadang sekolah kurang jeli dalam melihat potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya. Anggapan bahwa semua anak adalah sama harus mulai disingkirkan dari alam berfikir pengelola sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan pada lini terdepan. Karena setiap anak terlahir dengan fitrahnya masing-masing, maka setiap anak harus diberikan ruang dan hak untuk berkembang sesuai dengan kapasitas dan bakat yang dimilikinya.

Eksplorasi terhadap kemampuan yang dimiliki oleh ABK khususnya harus mampu menunjukkan aktivitas memecahkan masalah (*problem solving*). Setiap tantangan yang muncul di masa depan menjadi persoalan bagi ABK. Maka potensi yang berkaitan dengan kemampuan *problem solving* ini harus terus digali dan dikembangkan, sehingga ABK mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

Eksplorasi terhadap kemampuan dasar ini bukan hanya difokuskan pada kecerdasan intelektual semata. Akan tetapi kecerdasan-kecerdasan lainnya yang akan menopang kecerdasan lain harus juga dikembangkan. Sebagaimana teori



multiple intelligences yang diperkenalkan oleh Howard Gardner yang mengajukan kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan tubuh/kinestetik, kecerdasan musical/ritmik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

Dalam mengeksplorasi kemampuan dasar yang dimiliki ABK, SD Negeri 20 Mataram yang menjadi lokasi penelitian mengoptimalkan fungsi ruang sumber sebagai pusat terapi dan belajar bagi ABK. Dalam arti bahwa ABK tidak dipisahkan belajarnya dengan peserta didik reguler lainnya, akan tetapi dalam kondisi tertentu, ABK akan diarahkan ke ruang sumber oleh guru pembimbing khususnya untuk memperoleh layanan terapi sesuai kebutuhannya. Ruang sumber ini sekaligus sebagai pusat aktifitas ABK dengan tanpa meninggalkan kewajibannya mengikuti pembelajaran dengan teman-temannya yang lain di kelas.

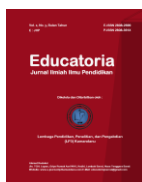
Pengembangan Karakter Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Beragamnya kebutuhan siswa di sekolah memaksa sekolah untuk melaksanakan program-program yang dapat mengembangkan kemampuan siswa baik pada aspek personal maupun pada aspek sosialnya. Lumrah diketahui bahwa beragam karakter yang dimiliki anak terutama dalam lingkungan sekolah dengan heterogenitas yang tinggi seringkali memunculkan sikap atau perilaku yang kurang pantas dalam interaksi antar siswa. Terlebih di SD Negeri 20 Mataram dengan jumlah ABK yang cukup besar seringkali memunculkan perilaku-perilaku yang kurang terpuji dari anak. *Bullying* menjadi perilaku yang seringkali muncul pada anak usia sekolah.

“Perilaku-perilaku yang kurang baik dari anak memang sering kita temukan. Yang paling sering itu ejekan pak. Jadi anak-anak yang merasa sehat fisiknya atau mentalnya itu sering mengejek temen-temennya yang kurang normal ini, tapi itu tidak semua. Hanya beberapa orang saja yang memang terkenal bengel (nakal). Kami tetap memberikan nasihat atau menegur mereka dan mengingatkan supaya mereka mengerti bahwa anak yang mereka ejek-ejek itu membutuhkan orang lain untuk membantunya. Alhamdulillah mereka sedikit mengerti setelah kami beritahu (F2b.SDN20Mtr.W.Gs20M)”.

Dalam menumbuhkan pemahaman siswa terhadap keberadaan ABK, sekolah menerapkan beberapa pembiasaan positif yang menjadi budaya sekolah, diantaranya saling tolong menolong dan sebagainya. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua komponen siswa untuk mempererat ikatan emosional di antara warga sekolah juga dilaksanakan melalui lomba-lomba, baik secara individu maupun kelompok. Untuk membuktikan kegiatan-kegiatan itu, peneliti melakukan observasi pada salah satu kegiatan lomba yang dilakukan sekolah.

Peserta didik sebagai obyek pembelajaran memiliki keragaman yang cukup bervariasi dari aspek fisik, psikis, sosial maupun intelektualnya. Keragaman peserta didik ini tentunya membutuhkan layanan yang tepat bagi mereka sesuai dengan jenis dan tingkat kebutuhannya. Layanan kepada peserta didik reguler sangat berbeda dengan layanan yang diberikan kepada ABK. Pun demikian, ABK dengan segala keunikan yang dimilikinya juga tidak bisa



disamakan dalam penanganannya. Masing-masing memiliki bentuk dan jenis layanan tersendiri sesuai dengan kebutuhan yang dimilikinya.

SIMPULAN

Pengembangan peserta didik pada sekolah inklusi difokuskan pada dua bidang, yaitu pengembangan kemampuan dasar ABK dan pengembangan karakter anak. Pengembangan kemampuan dasar ABK ini dilakukan melalui beberapa aktifitas seperti optimalisasi fungsi ruang sumber sebagai pusat terapi dan belajar ABK serta pendampingan bagi ABK dalam proses belajar mengajar di kelas. Muara dari setiap program ini adalah tereksplorasinya kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki oleh masing-masing ABK sehingga terbentuk kemandirian ABK dalam mengurus dirinya sendiri.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan adalah guru harus melakukan variasi pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik ABK dan perlu menjalin komunikasi yang rutin dengan orang tua peserta didik ABK untuk memantau perkembangan peserta didik ABK, sehingga guru dan orang tua dapat bekerjasama dalam mengatasi hambatan dan kesulitan peserta didik ABK dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainscow, M. (2005). Developing Inclusive Systems: What Are The Levers For Change? *Journal of Educational Change*, 6, 109-124. <https://doi.org/10.1007/s10833-005-1298-4>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, (3rd Edition). Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Hasyim, Y. (2013). Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 112-121. <https://doi.org/10.22219/jkpp.v1i2.1559>
- Lincoln, & Guba. (1985). *Qualitative Research*. Singapore: Mc. Graw Hill Book.
- Olsen, G., & Fuller, M. (2003). *Home School Relation: Working Sucessfully with Parents and Families*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rose, R., & Howley, M. (2007). *The Practical Guide to Special Educational Needs in Inclusive Primary Classrooms*. USA: SAGE Publication Ltd.
- Vitello, S. J., & Mithaug, D. E. (1998). *Inclusive Schooling: National and International Perspectives*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum.